Refleksi Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 2 Padamara

Adina Anisnaeni Rizqina
Universitas Sebelas Maret
adina.anis@student.uns.ac.id

Ngifat Khoerunnisa
Universitas Sebelas Maret
ngifatkhoerunnisaaa@student.uns.ac.id

Chafit Ulya
Universitas Sebelas Maret
chafit@staff.uns.ac.id

Alamat: Jalan Ir. Sutami No 36, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah
Korespondensi penulis: adina.anis@student.uns.ac.id

Abstract

Education plays a very important role in developing the human resource potential of a country. This research examines how Indonesian language teachers at SMP Negeri 2 Padamara reflect on their experiences in facing the newly implemented Merdeka Curriculum. The Independent Curriculum is an educational approach that focuses on student needs, so teachers face additional challenges and responsibilities in implementing it. This research aims to explore the perspectives and experiences of Indonesian language teachers at SMP Negeri 2 Padamara in facing the Independent Curriculum. The research method used was descriptive qualitative with interview techniques with Indonesian language teachers at SMP Negeri 2 Padamara. Data validity testing was carried out using data source triangulation techniques. The research results show that the Merdeka Curriculum is considered relevant and oriented towards meeting student needs. Teachers have tried a variety of tailored learning strategies, including content, process, and product differentiation. Apart from that, this research also highlights the important role of learning modules and media in the Independent Curriculum, as well as the importance of In House Training (IHT) as an effort to increase teachers' understanding of the newly implemented curriculum. It is hoped that these findings can provide a valuable contribution in the development of educational strategies and provide the necessary support to teachers and other educational institutions that are implementing the Merdeka Curriculum.

Keywords: reflection, Indonesian language teacher, independent curriculum

Abstrak

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia suatu negara. Penelitian ini mengkaji bagaimana guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara merefleksikan pengalaman mereka dalam menghadapi Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan. Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan siswa, sehingga guru menghadapi tantangan dan tanggung jawab tambahan dalam menerapkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sudut pandang dan pengalaman guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara bersama guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara. Uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dianggap relevan dan berorientasi pada memenuhi kebutuhan siswa. Guru telah mencoba berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan, termasuk diferensiasi konten, proses, dan produk. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran penting modul pembelajaran dan media dalam Kurikulum Merdeka, serta pentingnya In House Training (IHT) sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum yang baru diterapkan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan strategi pendidikan dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada guru dan lembaga pendidikan lainnya yang sedang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: refleksi, guru bahasa Indonesia, kurikulum merdeka

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah pilar penting dalam pengembangan potensi sumber daya manusia suatu negara. Sebagai negara dengan tujuan kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Indonesia terus mengalami evolusi dalam hal kurikulum pendidikan. Salah satu inovasi terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan sebagai langkah progresif dalam meningkatkan relevansi dan fleksibilitas pendidikan di tingkat sekolah menengah. Pendidikan memainkan peran sentral dalam pembentukan dan pengembangan potensi sumber daya manusia suatu negara. Sejalan dengan visi untuk mencapai peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, Indonesia terus mengalami perkembangan dalam perancangan kurikulum pendidikan. Kurikulum menjadi pondasi utama dalam membentuk arah dan isi dari proses pembelajaran, dan sebagai negara dengan tekad kuat untuk memajukan sistem pendidikan, Indonesia telah menjalani serangkaian perubahan dalam kurikulumnya. Salah satu inovasi terbaru yang telah diperkenalkan adalah Kurikulum Merdeka, yang telah menarik perhatian di seluruh daerah. Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar perubahan kurikulum, tetapi juga sebuah langkah progresif yang berupaya meningkatkan relevansi dan fleksibilitas pendidikan di tingkat sekolah menengah. Inovasi ini berusaha untuk mengakomodasi berbagai aspek penting dalam pembelajaran, termasuk kebebasan guru dalam merancang dan menyelenggarakan pembelajaran, serta memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara lebih holistik.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru menjadi ujung tombak dalam menjalankan proses pembelajaran. Guru memiliki peran krusial dalam membimbing siswa dan memastikan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Rahman (2014) menyatakan bahwa seorang guru juga harus mampu menyeimbangkan kebutuhan individu pembelajar dengan pembelajar yang beragam dengan tuntutan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman, pandangan, serta pengalaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka menjadi aspek yang sangat penting untuk dieksplorasi. Dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru memegang peran kunci yang tak tergantikan dalam mengarahkan arus pendidikan di Indonesia. Mereka adalah ujung tombak, sekaligus garda terdepan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peran guru dalam pembentukan intelektualitas dan karakter siswa tak dapat diremehkan. Penggalian potensi peserta didik dan pendidik demi menginovasi peningkatan kualitas proses belajar mengajar di dalam kelas merupakan salah satu capaian dari Kurikulum Merdeka (Saleh, 2020). Selain itu, kondisi dan

kesiapan sekolah menjadi faktor penentu apakah kurikulum baru ini sudah dapat diterapkan atau belum. Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian dari (Jayanta & Agustika, 2020) yang menyatakan penerapan Kurikulum Merdeka masih perlu dikembangkan dan termasuk dalam kategori yang cukup dipahami oleh guru. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa, serta memastikan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memiliki tantangan dan tanggung jawab tambahan. Mereka tidak hanya harus menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki kewajiban untuk mengaktifkan pemikiran kritis siswa, membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir mandiri, dan merangsang minat mereka dalam belajar. Guru harus mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, dan memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemahaman, pandangan, serta pengalaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka menjadi aspek yang sangat penting untuk dieksplorasi. Bagaimana guru menyusun rencana pembelajaran, menilai kemajuan siswa, dan menjalankan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka adalah faktor-faktor yang krusial dalam kesuksesan implementasi kurikulum ini. Refleksi guru terhadap pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan kurikulum ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang keberhasilan dan hambatan dalam melaksanakan tugas mulia mereka. Dengan mengetahui perspektif guru, kita dapat memahami bagaimana perubahan kurikulum memengaruhi mereka secara pribadi serta dampaknya terhadap pengalaman belajar siswa. Hal ini akan membantu meningkatkan persiapan dan dukungan yang diperlukan untuk mendukung guru dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini berfokus pada refleksi guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara terkait dengan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. SMP Negeri 2 Padamara dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah penggerak yang menjadi pionir dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pemahaman dan pandangan guru di sekolah ini memiliki dampak yang lebih luas dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Keputusan untuk memfokuskan penelitian pada sekolah ini bukan semata-mata kebetulan, melainkan didasari oleh pertimbangan strategis. SMP Negeri 2 Padamara adalah contoh sekolah penggerak yang menjadi garda terdepan dalam menerapkan perubahan pendidikan di Indonesia. SMP Negeri 2 Padamara resmi menjadi sekolah penggerak pada tahun 2023. Meskipun SK sebagai sekolah penggerak

telah turun sejak Januari, tetapi kegiatan efektif berlangsung dimulai pada bulan Juni, tepat saat awal dibentuknya komite pembelajaran sekolah penggerak.

Sebagai sekolah percontohan, pengaruh dan dampaknya dalam perkembangan pendidikan di tingkat nasional sangat signifikan. Berbagai kebijakan dan pelatihan diadakan di sekolah ini sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Sebagai hasilnya, pemahaman dan pandangan guru di SMP Negeri 2 Padamara tidak hanya relevan bagi sekolah ini sendiri, melainkan juga memiliki dampak yang lebih luas dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Refleksi guru terhadap pengalaman mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak akan memberikan wawasan berharga tentang keberhasilan, tantangan, dan perubahan yang terjadi dalam praktik pembelajaran mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif, pengalaman, serta refleksi guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan memahami pandangan mereka, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang berharga tentang keberhasilan dan tantangan dalam mengadopsi kurikulum ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi dan dukungan bagi guru-guru serta lembaga pendidikan lainnya yang sedang melaksanakan Kurikulum Merdeka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merambah ke dalam pemikiran dan pengalaman guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka. Guru-guru di SMP Negeri 2 Padamara berperan sentral dalam menjalankan misi pendidikan di sekolah mereka. Guru berada di garis depan, menghadapi perubahan kurikulum yang signifikan ini sehari-hari, serta berinteraksi langsung dengan siswa. Oleh karena itu, perspektif dan pandangan guru terhadap kurikulum ini sangat berharga. Menggali pemikiran guru tentang proses pembelajaran, keberhasilan dalam merangsang minat belajar siswa, hambatan yang mereka hadapi, serta cara mereka mengatasi tantangan tersebut, adalah langkah awal yang penting untuk memahami efektivitas dan relevansi Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi kontribusi yang sangat berarti dalam pengembangan strategi dan dukungan untuk para guru dan lembaga pendidikan lainnya yang tengah menerapkan Kurikulum Merdeka. Informasi dan wawasan yang diperoleh akan membantu merancang pelatihan guru yang lebih efektif, mengidentifikasi kebijakan yang perlu diperbarui, dan mendukung guru dalam mengatasi tantangan sehari-hari yang muncul

dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting dalam perbaikan kurikulum itu sendiri, sehingga dapat lebih cocok dengan kebutuhan siswa dan tuntutan dunia pendidikan yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memainkan peran utama dalam perjalanan menuju peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan. Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padamara akan menjadi narasumber utama, dan data akan diperoleh melalui wawancara serta pencatatan hasil wawancara. Selain itu, analisis interaktif akan digunakan untuk menganalisis data dengan cermat. Dengan cara ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang pemikiran dan pengalaman guru bahasa Indonesia dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Padamara.

KAJIAN TEORITIS

Kurikulum merupakan jiwa dari pendidikan yang menjadi penunjuk arah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum menjadi komponen pertama yang seharusnya dijadikan sebagai bahan rujukan guru dalam mengajar yang mencakup aspek pengalaman pembelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan aspek perencanaan, pengukuran, dan penilaian pengajaran dan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat dari Wati, Kabariah, & Adiyono (2022) yang mengungkapkan hakikat kurikulum sebagai sebuah program yang direncanakan dan akan dilaksanakan agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum harus berorientasi pada masa lalu yang kemudian ditransmisikan menjadi hal yang relevan dengan masa kini untuk diberikan kepada siswa.

Perkembangan kurikulum di Indonesia saat ini dapat dinilai sudah mulai sejalan dengan pengertian dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang baik. Pemerintah melakukan banyak usaha-usaha yang sejalan dengan hal tersebut dan menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Setelah sebelumnya menerapkan Kurikulum 2013, maka saat ini pemerintah sedang menggalakkan penerapan Kurikulum Merdeka. Bahriah (dalam Alwi et al., 2023) mengartikan Kurikulum Merdeka sebagai sebuah kurikulum yang menekankan pembelajaran secara intrakurikuler yang mengedepankan pengoptimalan keragaman konten dengan tujuan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan juga menguatkan kompetensinya. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan yang memberikan kebebasan bagi guru untuk mendesain pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa.

Terjadi perubahan signifikan pada Kurikulum Merdeka dari yang sebelumnya Kurikulum 2013, perihal: (1) sekolah melakukan pengembangan USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) secara masing-masing, (2) terdapat Survei Karakter dan Asesmen Kompetensi Minimum yang sebelumnya disebut UN (Ujian Nasional), (3) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) disusun atas kebebasan pendidik, (4) aturan penerimaan peserta didik baru dilaksanakan secara fleksibel (Faiz et al., 2022). Konsep Kurikulum Merdeka adalah dengan pembelajaran akan terbentuk sebuah kemerdekaan dalam cara berpikir yang ditentukan oleh para pendidiknya dan juga menjadi tonggak utama pembelajaran. (Manalu, Sitohang, & Turnip, 2022). Menurut Haryati et al., (2022) kebijakan inovasi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari 2 aspek. Aspek pertama berkaitan dengan pelaksanaan asesmen nasional, kompetensi, dan juga survei karakter. Asesmen nasional difokuskan pada kemampuan literasi dan numerasi siswa. Sementara itu, aspek yang kedua berkaitan dengan kesempatan belajar yang berdasarkan pada penggunaan *augmented reality*, *internet of things*, dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bisa menjawab tantangan global.

Kurikulum Merdeka membawa banyak isu perubahan dengan inovasi program yang menjadi bagiannya. Beberapa program tersebut, yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Herwina (2019) menjelaskan pengertian pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebuah usaha di mana proses pembelajaran di kelas disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki tanggung jawab untuk bisa terus menerus memahami karakter siswa dan sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka dengan mengamati, menilai kesiapannya, minat, serta berbagai preferensi belajarnya. (Marlina, 2019). Oleh karena itu, dengan model pembelajaran ini, guru mengedepankan pemenuhan kebutuhan masing-masing siswa sesuai dengan minat dan potensi bakat mereka. Guru harus bisa menetapkan model dan strategi pembelajaran yang cocok, sehingga mencakup semua kebutuhan siswa.

Program selanjutnya yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka adalah Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sudibya, Arshiniwati, & Sustiawati (2022) P5 merupakan program di mana siswa belajar sepanjang hayat, memiliki karakter, dan juga bisa berperilaku sesuai nilai-nilai dalam Pancasila. P5 terdiri atas beberapa dimensi, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; serta (6) kreatif. Dimensi-dimensi tersebut tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif siswa, tetapi juga perilaku yang mencerminkan Pancasila. Keenam unsur profil pelajar Pancasila tersebut yang akan menjadi

tolak ukur atau dasar bagi penerapan proyek profil pelajar Pancasila di masing-masing sekolah. P5 dapat diseleraskan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan juga Kurikulum Merdeka. Penyelarasan ini bertujuan agar pendidikan menjadi lebih inklusif, relevan, serta mampu mencetak generasi yang memahami, mengamalkan, dan mencintai nilai-nilai Pancasila sebagai landasan identitas serta moral bangsa Indonesia (Pertiwi, 2018).

Upaya untuk mewujudkan Kurikulum Merdeka yang berhasil salah satunya adalah dengan membentuk sekolah penggerak. Tujuan utama dari sekolah penggerak sebenarnya difokuskan pada perwujudan Program Profil Pelajar Pancasila yang diawali dengan pembentukan SDM unggul lewat pengembangan kompetensi literasi dan numerasi yang baik. Sekolah penggerak merupakan sebuah program sekolah yang terfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan tujuan agar terwujud profil pelajar pancasila yang mencakup peningkatan kompetensi dan juga karakter yang dimulai dengan peningkatan SDM unggul dari kepala sekolah serta guru. (Rahayuningsih & Rijanto, 2022). Selanjutnya, Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa program sekolah penggerak ini menjadi penyempurna dari program sebelumnya yaitu transformasi sekolah.

Dalam penerapan sekolah penggerak, ada sebuah intervensi atau hubungan kerja sama yang saling berpengaruh satu sama lain. Javanisa, et al (2022) menjabarkan sebagai berikut:

1. Pengadaan pendampingan yang konsultatif dan asimetris. Pendampingan ini akan diterima oleh guru secara opsional dan juga konsultasi seputar pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sekolah atau guru berhak menentukan fokus mana yang perlu bimbingan lebih.
2. Pengadaan Sumber Daya Alam yang lebih kuat. Tujuannya adalah agar ketersediaan SDM pendidikan yang berkualitas tetap terjaga. Pengadaan SDM yang lebih kuat terfokuskan pada pendekatan berkelanjutan, penggunaan efisiensi, dan juga penanaman nilai-nilai alam kepada siswa. Siswa juga termasuk dalam aspek SDM yang kuat tersebut.
3. Pengadaan konsep pembelajaran yang berfokus pada kompetensi yang holistik. Konsep pembelajaran ini bertujuan agar tercipta individu siswa yang lebih komprehensif, dan siap menghadapi tantangan global di masa mendatang. Jadi, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik dan keterampilan secara teknis saja.

4. Pengadaan program digitalisasi sekolah. Program ini sangat penting untuk membantu pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan sekolah penggerak menjadi lebih mudah serta selaras dengan perkembangan zaman. Digitalisasi sekolah ini sangat berpengaruh terhadap nama baik sekolah agar lebih dikenal masyarakat.
5. Pengadaan perencanaan pembelajaran yang berbasis data. Kegiatan ini akan sangat berpengaruh terhadap kinerja para pendidik maupun tenaga pendidik yang terlibat. Tujuannya tidak lain adalah meningkat kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengamatan, pemahaman, dan interpretasi mendalam terhadap fenomena yang diamati. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah percakapan dalam wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara serta catatan hasil wawancaranya. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, di mana data diambil dari refleksi yang dipilih secara hati-hati dari percakapan guru. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diambil relevan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data melibatkan rekaman wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia serta pencatatan hasil wawancara tersebut. Dengan kombinasi metode ini, penelitian dapat lebih mendalam memahami pandangan dan pengalaman guru terkait dengan penerapan kurikulum. Untuk memastikan validitas data, penelitian melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan data lainnya, seperti catatan hasil wawancara. Hal ini membantu mengurangi bias dan memastikan keakuratan data yang diperoleh. Terakhir, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Dalam tahap analisis ini, data diurai, dikategorikan, dan diberikan interpretasi dengan berlandaskan pada teori-teori yang relevan. Analisis interaktif memungkinkan penelitian untuk mendalaminya dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari percakapan guru. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk menyusun temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Padamara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun pelajaran 2022/2023, SMP Negeri 2 Padamara masih menerapkan dua kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka untuk kelas 7 dan kelas 8 serta Kurikulum 2013 untuk

kelas 9. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka secara lebih mendalam dimaknai sebagai sebuah kurikulum yang sangat relevan di masa sekarang karena fokusnya adalah mengedepankan kebutuhan siswa. Pemaknaan tersebut sesuai dengan pengalaman pembelajaran yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia.

“Kurikulum Merdeka itu pelaksanaan pembelajarannya menyesuaikan dengan karakter siswa, sehingga semua siswa dilayani sesuai dengan karakter belajarnya. Karakter belajarnya bermacam-macam, seperti visual, auditori, ataupun kinestetik. Jadi, pada dasarnya pembelajaran di kurikulum ini berpusat pada siswa itu sendiri.”

(Sugihartati, guru SMP N 2 Padamara)

Dalam refleksinya, guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara lebih mengedepankan kebutuhan masing-masing siswa yang merupakan amanat penting dalam Kurikulum Merdeka. Pemenuhan kebutuhan masing-masing siswa ini berkaitan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Di SMP Negeri 2 Padamara strategi pembelajaran ini sudah mulai banyak di gunakan di banyak mata pelajaran. Hal ini dikarenakan guru merasakan betapa bermanfaatnya strategi pembelajaran ini untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mencoba menerapkan ketiga jenis pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan juga diferensiasi produk. Berdasarkan wawancara pemilihan jenis pembelajaran diferensiasi menyesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik.

“Pembelajaran berdiferensiasi baik konten, gaya belajar juga sudah diterapkan seperti contoh pada materi cerita fantasi, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya, sehingga saat mengerjakan tugas guru memberikan kebebasan kepada mereka untuk membuat teks cerita fantasi tersebut. Misal dalam bentuk komik, cerita atau video yang bisa dipilih masing-masing siswa sesuai kemampuan mereka.” (Sugihartati, guru SMP N 2 Padamara)

Asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran atau awal masuk tema oleh guru Bahasa Indonesia. Jumlahnya asesmen diagnostik menyesuaikan jumlah tema yang akan dipelajari. Berdasarkan pengalaman guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara selama mengajar di kelas, asesmen diagnostik biasanya dilaksanakan dengan menentukan instrumen khusus sebagai tolak ukur pemahaman siswa. Instrumen tersebut kemudian dikembangkan menjadi soal-soal. Guru biasanya cenderung menggunakan bentuk soal pilihan ganda. Selain itu guru juga biasanya melakukan asesmen diagnostik secara spontanitas.

Seperti contoh guru memberikan pertanyaan sederhana mengenai kalimat langsung. Jawaban dari masing-masing siswa menentukan pengelompokan pemahaman mereka.

Pemenuhan kebutuhan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini juga berkaitan dengan penyusunan modul ajar. Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara merefleksikan penyusunan modul ajar pada Kurikulum Merdeka harus memperhatikan kemampuan siswa, kemudan dalam penerapan, dan seberapa memungkinkan isinya dapat bermanfaat selama pembelajaran. Selain itu guru juga selalu memperhatikan komponen-komponen yang ada di dalam modul ajar, seperti informasi umum, capaian dan tujuan pembelajaran, detail rancangan penggunaan, serta detail pertemuan pembelajaran. Kemudian juga menyusun instrumen asesmen yang memperhatikan kebutuhan siswa dan mempertimbangkan aspek apa yang perlu diasesmen. Biasanya guru menerapkan salah satu dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, di suatu kemungkinan guru juga menerapkan ketiga aspek tersebut untuk diasesmen. Media dan metode pembelajaran juga dipertimbangkan secara matang agar tepat sasaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Refleksi Guru Bahasa Indonesia terhadap Kegiatan Proyek P5

Tahun ini merupakan tahun pertama bagi SMP Negeri 2 Padamara dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu fokus penerapan aspeknya lebih kepada pembelajaran berdiferensiasi. Namun, di samping itu guru-guru, terutama guru Bahasa Indonesia berusaha untuk menerapkan berbagai aspek lainnya dengan baik.

“Karena baru tahun pertama pelaksanaan Kurikulum Merdeka, maka baru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai jiwanya Kurikulum Merdeka. SMP Negeri 2 Padamara masih dalam tahap baru melangkah dan membudayakan pembelajaran berdiferensiasi.” (Setyarini, guru SMP Negeri 2 Padamara)

Aspek dalam Kurikulum Merdeka lainnya yang telah mulai diterapkan di SMP Negeri 2 Padamara yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, P5 direfleksikan sebagai kegiatan yang menyiapkan keterampilan bagi siswa, sehingga mereka memiliki kemampuan dan atau keterampilan lebih yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Siswa tidak hanya dibekali ilmu, tetapi juga ada keahlian dan keterampilan yang bisa diterapkan di masyarakat. Maka, akan lebih baik lagi dengan apa yang mereka dapat

tersebut dari proyek P5 siswa dapat menerapkannya menjadi peluang berusaha dan berprestasi di masa depan.

“P5 ini sebenarnya mewadahi kreativitas guru dalam menyusun sebuah proyek yang bagus. Di SMP Negeri 2 Padamara proyek yang disusun tentu mengacu pada tema yang diambil. Sudah banyak jenis proyek yang kami coba, seperti tema gaya hidup berkelanjutan dengan proyeknya yaitu membuat hasil karya dari barang bekas, proyek menanam pohon, dan berbagai proyek lainnya. Penyusunannya biasanya lewat musyawarah bersama dan menyesuaikan dengan kemampuan sarana prasarana yang sekolah miliki.” (Sugihartati, guru SMP Negeri 2 Padamara)

In House Training Sebagai Fasilitas Guru dalam Memahami Kurikulum Merdeka

Sebagai sekolah penggerak, SMP Negeri 2 Padamara melakukan kegiatan In House Training (IHT) terhadap Komite Pembelajarannya. Komite Pembelajaran ini terdiri atas kepala sekolah dan guru-guru yang melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka secara langsung. (Irvani, Ainissyifa, & Anwar, 2022). Kegiatan IHT ini sudah beberapa kali dilaksanakan di SMP Negeri 2 Padamara dengan mendatangkan para pembicara yang berkompeten di bidangnya. IHT biasanya dilaksanakan setelah pembelajaran selama seminggu penuh dan menyesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Materi yang diberikan berbeda-beda.

IHT memberikan banyak manfaat bagi para guru yang secara langsung terjun untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka, terutama guru Bahasa Indonesia di kelas 7 dan 8 SMP Negeri 2 Padamara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, IHT direfleksikan sebagai kegiatan yang membuka kembali wawasan guru mengenai pengimplementasian Kurikulum Merdeka. IHT menjadi salah satu keuntungan yang didapat dari sekolah penggerak.

“Kegiatan IHT meskipun dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar tetap membawa banyak manfaat. Kami para guru jadi lebih paham tentang kurikulum merdeka dengan diskusi-diskusi dan materi yang dipaparkan oleh pemateri. Sebetulnya akan terasa lebih berat jika kami mempelajari Kurikulum Merdeka ini secara mandiri, tetapi dengan adanya IHT kami jadi bisa lebih banyak berbagi pengalaman dengan guru mapel lainnya dan juga bertanya dengan ahli.” (Sugihartati, Guru Bahasa Indonesia)

Berdasarkan pernyataan dalam kutipan wawancara di atas ada refleksi yang muncul mengenai cara guru dalam memahami Kurikulum Merdeka. Guru akan lebih mudah termotivasi dan terbuka wawasan inovasinya apabila memiliki pengalaman masing-masing yang kemudian ditukarkan dengan sesama guru lainnya. Dalam kata lain, IHT sangat bermanfaat untuk membantu membuka pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka.

Manfaat sebagai Sekolah Penggerak dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara, sebagai sekolah penggerak, SMP Negeri 2 Padamara mengalami banyak perubahan yang membawa keuntungan saat mengimplementasikan kurikulum merdeka. Jika biasanya sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka akan belajar secara mandiri, maka sekolah penggerak pembelajarannya akan didampingi oleh fasilitator dan pendamping dari Balai Besar Guru Penggerak (BBGP). Jadi, apapun nanti bentuk pembelajarannya bisa dikonsultasikan atau dikonfirmasi dengan pihak-pihak tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui langkah dan arahnya sudah sejalan atukah belum.

Selain itu, cara pandang guru dalam mengajar akan berubah. Hal ini dikarenakan guru memiliki tanggung jawab untuk bisa menyelesaikan amanat yang diberikan kepada sekolah sebagai sekolah penggerak.

“Banyak manfaat yang bisa mengubah cara pandang kami (guru) yaitu saat mengajar fokusnya adalah membuat siswa senang mengikuti pembelajaran. Semua itu akan terwujud juga jika kami (guru) mempersiapkan semuanya dengan baik juga.” (Sugihartati, Guru Bahasa Indonesia)

Dari kutipan wawancara tersebut, maka dapat direfleksikan apabila ada perubahan cara pandang guru yaitu fokus utama kegiatan belajar sudah seharusnya membuat siswa bahagia mengikutinya. Pembelajaran harus dibuat semenyenangkan mungkin, sehingga siswa mudah menangkap materi. Perubahan terjadi jika persiapannya dengan matang, misal mempersiapkan modul ajar, materi ajar yang matang, menguasai IT dengan baik, sehingga model pembelajarannya tidak hanya terpaku pada model konvensional saja dan lebih bervariasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada tahun pelajaran 2022/2023, SMP Negeri 2 Padamara menerapkan dua kurikulum berbeda, yaitu Kurikulum Merdeka untuk kelas 7 dan 8, serta Kurikulum 2013 untuk kelas 9.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dianggap relevan dan berfokus pada kebutuhan siswa. Guru Bahasa Indonesia di sekolah ini telah mencoba menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan, termasuk diferensiasi konten, proses, dan produk berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Penyusunan modul dan media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, seperti pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga ditekankan dengan mempertimbangkan kemampuan siswa, penerapan, dan manfaatnya selama pembelajaran. Selain itu, sebagai sekolah penggerak SMP Negeri 2 Padamara telah melakukan In House Training (IHT) yang diikuti oleh kepala sekolah dan seluruh guru. Diharapkan kedepannya guru dapat meningkatkan variasi instrumen asesmen diagnostik dan mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan berbagai tipe belajar siswa. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini berupa keterbatasan waktu yang menyebabkan wawancara hanya dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara, yang mungkin tidak mencakup pandangan semua guru di sekolah tersebut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak guru mata pelajaran lain di SMP Negeri 2 Padamara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi dampak dari In House Training (IHT) terhadap perubahan dalam praktik pengajaran di sekolah penggerak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sampaikan kepada seluruh pihak yang sudah membantu terselesaikannya artikel jurnal ini, terutama Bapak Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing mata kuliah Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Terimakasih juga kami sampaikan kepada narasumber yaitu guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padamara beserta guru dan siswa lainnya. Tak lupa rasa terimakasih kami haturkan kepada teman - teman seperjuangan di prodi Pendidikan Bahasa Indonesia UNS angkatan 2020.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, A.M., Arsyam, M., Syam, M. N., Wekke, I. S., Hasan, & Sulaiman, U. (2023). Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak di Kabupaten Polewali Mandar. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4 (1), 1-13. <https://doi.org/10.55623>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i1.2410>

- Haryati, L. F., Ashar P. A., & Anik, G. (2022). Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Melalui Inovasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (5). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7441>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35 (2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Javanisa, A., Fauziyah, F. F., Melani, R., & Rouf, Z. A. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak terhadap Motivasi Peserta Didik, *Preprints*, 34 (1), 1-14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mbz3r>
- Jayanta, I. N. L., & Agustika, G. N. S. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Riset Inovatif*.
- Marlina, (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pertiwi, E. P. (2018). Pendampingan Guru Dalam Pembelajaran “Aspek Nilai Moral Agama Melalui Pendidikan Karakter Dan Pengenalan Pancasila” Di Paud Labschool Jember Tahun Pelajaran 2016-2017. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1), 113-123. <https://Doi.Org/10.31849/Dinamisia.V2i1.761>
- Rahayuningsih, S. & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2 (2), 10-126. <https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>
- Rahman, B. (2014). Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Paedagogia*, 17 (1), 1- 12.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <http://Proceedings.Ideaspublishing.Co.Id/ Index.Php/Hardiknas/Article/View/8>
- Sudibya, I.G. N., Archiniwati, N. M., & Sustiwati, N. L. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari, dan Musik*, 5 (2), 25-38. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>
- Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono (2022). Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *ADIBA: Journal of Education*, 2(4), 627-635. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/download/224/225>